

Pengembangan Handmade Masker Untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Gresik Menghadapi Pandemi Covid-19

Yuni Lestari, Darni, Udjang Pairin, Surana, Latif Nur Hasan, Noviyanti

Universitas Negeri Surabaya

yunilestari@unesa.ac.id, darni@unesa.ac.id, udjangpairin@unesa.ac.id, surana@unesa.ac.id,
latifnurhasan@unesa.ac.id, noviyanti@unesa.ac.id

Received:
01 November 2020

Revised:
22 November 2020

Accepted:
30 November 2020

Abstract:

The COVID-19 pandemic has spread to all countries in the world. It is not only the nature of the corona virus that has extraordinary spreadability, but this viral pandemic also has an extraordinary impact on all sectors of life. The drastic decline in income, especially for the middle to lower class, was the biggest hit, starting from the loss of income, the non-return of capital, to layoffs. So many government policies have been issued as government strategies in preventing the spread, handling, and efforts to break the chain of COVID-19. Appeals have been issued by the central government to remain calm amidst these extremely difficult circumstances. The word "calm" here means not to panic excessively and to remain vigilant. The government has made efforts to prevent the spread of COVID-19, including by issuing a policy of wearing masks for people with COVID-19 and people in good health. The use of masks for the general public will of course be different from the masks used by medical personnel. Ordinary masks or handmade masks can be used to prevent the spread of the virus. This community service activity (PKM) has objectives, including: carrying out empowerment activities for people affected by COVID-19, so that it has an impact on improving income for the affected community. Unesa's PKM activities are also a form of Unesa's steps to work together with the government or partners to make efforts to prevent/prevent the spread of COVID-19.

Keywords: covid-19, community empowerment, unesa masks

Pendahuluan

COVID-19 mulai ngehits pada awal Januari 2020 di Wuhan-China, dimana tepatnya pada tanggal 7 Januari 2020 Pemerintah China mendeklarasikan bahwa salah satu warga negaranya telah terinfeksi a novel corona virus. Virus yang telah menyebar dengan sangat dasyat di Wuhan merupakan virus corona dengan jenis baru yang dianggap sebagai perpaduan antara SARS dan corona. Jenis baru tersebut dalam bahasa virologi sering disebut dengan SARS-CoV-2 (severa acute respiratory syndrome coronavirus 2) (Stoecklin et al., 2020). Sebelum berkembang di Wuhan, virus corona dari jenis keluarga coronaviridae ini telah menginfeksi manusia pada akhir 2002 sampai awal 2003 dengan rata-rata pasien positif usia balita dan lanjut usia (Van Der Hoek et al., 2004). Sebuah studi tentang corona

virus ditemukan pada tahun 1930-an yang mengatakan jika virus pernafasan ini pertama kali ditemukan oleh ahli ketika menginfeksi hewan, lebih tepatnya adalah ayam betina (McIntosh, 1974).

Di Indonesia, COVID-19 dinyatakan positif menginfeksi masyarakat pada awal Maret 2020 silam. Virus yang mulai meresahkan masyarakat tersebut berawal dengan menjangkiti 2 (dua) warga negara Indonesia (WNI) yang mempunyai relasi dengan salah satu warga negara Jepang yang kebetulan sedang berkunjung ke Indonesia (Yulisman, 2020). Kepanikan masyarakat pun semakin berkembang dengan semakin meluasnya sebaran virus yang menjangkiti kedua warga Depok tersebut. Sebuah situs resmi pemerintah yang khusus dilaunching untuk menangani kasus COVID-19 (covid19.go.id) menyatakan bahwa perkembangan sebaran virus corona telah mencapai angka 5.136 kasus terkonfirmasi dari seluruh Indonesia per tanggal 15 April 2020 (BNPB, 2020a).

Kepanikan masyarakat bukan hanya dampak dari semakin meluasnya sebaran virus, namun hal tersebut juga disebabkan oleh pemberitaan-pemberitaan yang tidak bertanggung jawab. Maka dalam kondisi seperti ini sangat dibutuhkan media-media yang mampu menghasilkan berita tanpa menambah kepanikan publik (Astoria, 2016). Keberadaan media yang dapat memberikan edukasi dan optimisme positif sangatlah dibutuhkan untuk menjaga ketenangan masyarakat (Lestari et al., 2018).

Kepanikan publik terhadap COVID-19 berdampak pada seluruh aspek kehidupan, baik dari aspek sosial, ekonomi, pariwisata dan hiburan, perbankan, pendidikan, yang semua aspek-aspek tersebut mengarah pada penurunan pendapatan (Ozili & Arun, 2020). Wabah corona ini pun telah membawa dampak yang sangat besar terhadap perekonomian global yang tentunya telah memicu resesi global pada tahun 2020. Menanggapi hal tersebut, maka dibutuhkan respon cepat dari pemerintah melalui kebijakan-kebijakan (*fast policy response*). Ozili and Arun menjelaskan bahwa pada kondisi seperti ini maka dibutuhkan 4 (empat) tindakan pemerintah, antara lain: (1) tindakan moneter (*monetary measures*), (2) tindakan-tindakan fiskal (*fiscal measures*), (3) tindakan-tindakan kesehatan masyarakat (*public health measures*), dan (4) tindakan-tindakan kontrol manusia (*human control measures*) (Ozili & Arun, 2020).

Kebijakan yang dilahirkan oleh pemerintah sebagai strategi-strategi dalam penanganan kasus COVID-19. Beberapa kebijakan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah

antara lain social distancing (pembatasan sosial) sampai dengan physical distancing (pembatasan fisik). Kedua kebijakan tersebut dikeluarkan ketika kebijakan lockdown dirasakan tidak atau kurang tepat diberlakukan di Indonesia dengan melihat tingkat kesiapan dan prosedur yang jelas. Pemerintah Pusat melalui Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 mengeluarkan empat strategi baru yang secara konsisten diberlakukan. Strategi tersebut sebagai langkah penguatan kebijakan physical distancing atau PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) sebagaimana telah oleh Presiden beberapa waktu lalu. Keempat strategi tersebut antara lain: pertama, gerakan pemakaian masker bagi semua masyarakat saat berada di ruang publik; kedua, penelusuran kontak (*tracing*) terhadap kasus positif yang dirawat dengan tes cepat (*rapid test*); ketiga, edukasi dan penyiapan isolasi secara mandiri pada sebagian hasil tracing yang menunjukkan hasil positif dari rapid test atau negatif dengan gejala untuk melakukan isolasi mandiri; dan keempat, isolasi Rumah Sakit dilakukan ketika isolasi mandiri tidak mungkin untuk dilakukan.

Sebagaimana telah dikemukakan diatas bahwa penggunaan masker secara masal ketika berada di ruang publik merupakan salah satu strategi pemerintah dalam mencegah penyebaran virus secara drastis. Tim pakar Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 dari BNPB menjelaskan bahwa terdapat 3 (tiga) jenis masker yang dapat dijadikan sebagai alat perlindungan diri (APD). Ketiga jenis masker tersebut antara lain: masker bedah, masker N95, dan masker kain berlapis (BNPB, 2020b). Masker bedah adalah masker yang digunakan oleh tenaga kesehatan atau orang yang sakit. Masker N95 adalah masker yang dapat digunakan oleh tenaga medis yang menangani pasien dengan resiko tinggi. Sedangkan untuk masyarakat umum dapat menggunakan masker kain berlapis untuk melakukan aktivitas di area publik. Dengan demikian, jika masyarakat mampu mematuhi himbauan pemerintah atas penggunaan masker maka penyebaran COVID-19 secara drastis pun akan dapat dihindari.

Permasalahan Mitra

Tingkat persebaran COVID-19 yang sangat mengejutkan mengakibatkan melemahnya perekonomian diseluruh negara di dunia. Indonesia sebagai salah satu negara yang mengalami resesi ekonomi sebagai dampak dari pandemi ini. Bagi beberapa kalangan menengah ke atas, kondisi ini tidak memunculkan permasalahan yang luar biasa. Kalangan menengah keatas dianggap sebagai kelompok masyarakat yang telah mampu

mempersiapkan diri dengan baik dalam menghadapi kondisi ini. Namun tidak sama halnya dengan yang dialami bagi sebagian besar masyarakat kalangan menengah ke bawah. Dimana kemampuan masyarakat dalam mempersiapkan diri dalam menghadapi kondisi yang tidak menentu ini masih sangat kurang. Sebagian besar masyarakat ini menggantungkan keberlangsungan hidup pada pendapatan/penghasilan harian (Damuri, n.d.). Gambaran tersebut menjadi salah satu alasan bagi pemerintah tidak mengeluarkan kebijakan *lockdown* dalam skala besar, disamping pemerintah sendiri belum siap secara finansial.

COVID-19 membawa dampak yang sangat luar biasa terhadap perekonomian global, secara khusus bagi Indonesia. Berbagai kebijakan Presiden lahir sebagai salah satu solusi humanis sebagai jawaban atas dampak dari merosotnya bahkan hilangnya *income* masyarakat. Pemutusan hubungan kerja (PHK) ditengah-tengah kondisi sulit ini pun tak dapat dihindari lagi. Sebuah situs pemberitaan online mengutip keterangan dari Dirjen Pembinaan Pelatihan dan Produktivitas Kemenaker yang menyebutkan bahwa sampai dengan 13 April 2020 telah tercatat sebanyak 2,8 juta karyawan baik dari sektor formal ataupun non formal telah dirumahkan dan PHK (Sandi, 2020). Tak ada satu pun pihak yang dapat dimintai pertanggung jawaban atas kondisi tersebut, dengan mengingat bahwa kondisi tersebut terjadi akibat bencana global atau pandemik dan hal ini dialami hampir seluruh negara. Kondisi terpenting adalah ketika masyarakat menengah kebawah yang terdampak pun tak dapat melakukan tindakan apapun selain menunggu.

“Kelompok Jahit Anik” salah satu masyarakat yang terkena dampak dari wabah pandemi Covid ini. Kondisi yang serba rumit ini semakin menghimpit kelompok penjahit rumahan hampir kehilangan *income*. Kelompok dampingan ini berada di Desa Hulaan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik yang berjarak kurang lebih 30 km dari Kabupaten Gresik. Secara geografis Desa Hulaan berbatasan dengan Desa Pelemwatu, Desa Drancang, dan Desa Randu di sebelah utara, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Sidowungu, disebelah selatan berbatasan dengan Desa Sidowungu dan Menganti, dan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Menganti dan Desa Sidojangkung. Penduduk Desa Hulaan yang berjumlah 6.855 jiwa ini sebagian besar bermata pencaharian sebagai wirausaha rumahan atau UMKM, seperti: usaha tauge, pembuat lontong, dan usaha kecil lainnya. Kondisi pandemi tentunya semakin mempersulit kondisi pendapat para keluarga perintis ekonomi kerakyatan ini. Banyak usaha yang mulai goyah bahkan gtidak sedikit diantaranya yang telah

gulung tikar. Oleh karena itu, melalui kegiatan PKM ini dapat memberikan *support* energi bagi masyarakat terdampak untuk dapat bangkit dari keterpurukan akibat pandemi.

Metode

Gambaran akan permasalahan di atas akan dapat menemukan jalan keluar dengan menggunakan strategi pemberdayaan masyarakat (*citizen empowerment*). Perkins mendefinisikan pemberdayaan (*empowerment*) sebagai suatu proses berkelanjutan yang berorientasi pada komunitas lokal dengan melibatkan (rasa) saling menghormati, refleksi kritis, kepedulian, dan partisipasi kelompok (Perkins, 2010). Dimana setiap orang memiliki sumber daya (kemampuan) yang berbeda-beda sehingga akan mendapatkan akses dan kontrol yang berbeda pula atas kemampuan yang dimiliki. Pemberdayaan juga dapat dikatakan sebagai suatu proses dimana seseorang mendapatkan kendali atas kehidupan mereka, partisipasi demokratis dalam komunitas, serta pemahaman kritis terhadap lingkungan.

Dalam rangka mewujudkan program pemberdayaan tersebut, maka diperlukan pendekatan pemberdayaan. Terdapat 3 (tiga) pendekatan pemberdayaan (Silmi, 2017) antara lain: 1). pendekatan mikro, dapat dilakukan melalui pembimbingan, konseling, stress management, intervensi kritis. Pendekatan tersebut bertujuan untuk membimbing atau melatih seseorang untuk menjalankan tugas-tugas dalam kehidupannya. Pendekatan ini juga sering disebut pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered approach*). 2). Pendekatan *mezzo*, dapat dilakukan dengan memanfaatkan keberadaan kelompok sebagai media intervensi atau treatment. Pendekatan dilaksanakan melalui pendidikan dan pelatihan (diklat), dan dinamika kelompok. Pendekatan ini digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, ketrampilan, dan sikap individu agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapi. 3). Pendekatan makro atau strategi sistem besar (*large-system strategy*). Pendekatan ini diarahkan pada sistem lingkungan yang luas, seperti: perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, lobi, serta pengorganisasian dan pengembangan masyarakat.

Dengan menengok pada permasalahan dan pendekatan pemberdayaan tersebut, maka peneliti beranggapan bahwa pendekatan *mezzo* adalah pendekatan yang paling tepat untuk dipilih dan dilaksanakan melalui pemberian pelatihan ketrampilan. Dalam hal ini jenis

ketrampilan yang akan diberikan adalah ketrampilan membuat masker. Pemberdayaan ini juga mencoba untuk memposisikan masyarakat terdampak tidak hanya sebagai objek pemberdayaan, namun juga sebagai subjek dari pemberdayaan itu sendiri.

Dengan demikian, ketika proses pemberdayaan telah usai, maka melalui ketrampilan yang telah dimiliki masyarakat akan dapat melanjutkan/memenuhi kebutuhan hidupnya. Program PKM melalui pemberdayaan ini bertujuan untuk membantu memperbaiki ekonomi masyarakat terdampak (tidak langsung) COVID-19. Selain itu juga, program pembuatan handmade masker bertujuan melakukan partisipasi atau usaha preventif pencegahan penyebaran COVID-19 terhadap masyarakat luas sebagaimana telah dihimbaukan oleh pemerintah.

Adapun alur program pemberdayaan sebagaimana diuraikan dalam bagan berikut:



Bagan 1. Alur Program Pemberdayaan

Hasil dan Diskusi

a. Deskripsi Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat khususnya terkait pencegahan dan penanggulangan COVID ini dilaksanakan dalam kurun waktu 3 (tiga) bulan. Kegiatan yang dimulai pada April 2020 sampai Juni 2020 ini didesain sebagai bentuk respon Perguruan Tinggi khususnya Universitas Negeri Surabaya (Unesa) dalam menghadapi wabah Covid-19. Runtutan kegiatan yang dilaksanakan selama waktu tersebut, antara lain: (a) analisa dan

perencanaan kebutuhan; (b) pelaksanaan program; dan yang terakhir (c) kegiatan akhir yang meliputi penulisan laporan akhir dan publikasi artikel pada jurnal ilmiah.

b. Pelaksanaan Kegiatan PKM

1). Tahap Awal Kegiatan

Pada tahap awal ditandai dengan analisa dan perencanaan kebutuhan untuk membuat produk. Setelah melaksanakan studi literasi dan mendapatkan referensi dari berbagai pihak, maka jenis bahan yang dipilih untuk membuat face mask atau masker adalah kain oxford. Jenis kain tersebut merupakan perpaduan bahan antara *polyester* dan *cotton* (katun). Semakin banyak kandungan katun dibanding polyester, maka semakin menentukan tingkat kehalusan kain oxford tersebut.

Pemilihan kain oxford sebagai bahan dasar masker yakni mengingat karakteristik, antara lain: (a) tekstur kain yang lembut dan terlihat rapi, (b) bobotnya yang ringan dan tipis, namun tidak transparan/nerawang, (c) pembuatan dengan proses khusus yang membuat kain oxford merupakan bahan kuat, (d) bahan adem sehingga cocok digunakan untuk wilayah tropis, dan (e) harga ekonomis. Dari karakteristik dan kelebihan kain oxford tersebut, maka tak jarang kain ini sering diminati sebagai bahan untuk pakaian formal maupun casual, mulai pakaian kerja sampai pakaian sekolah. Jenis kain oxford dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Ilustrasi jenis kain oxford

2). Tahap Pelaksanaan Program

Pada tahap pelaksanaan program terdapat rangkaian kegiatan, antara lain: (a) Pembekalan/pelatihan desain produk kepada penjahit (masyarakat yang terdampak Covid-19), (b) Pengerjaan produk, (c) Pengemasan produk, (d) Penyerahan produk, dan

(e) Pendistribusian produk ke masyarakat. Tiap tahapan pelaksanaan program dijelaskan dalam rangkaian kegiatan berikut ini.

a) Pembekalan/pelatihan desain produk.

Penjahit diberikan pembekalan atau pelatihan oleh tim PKM tentang desain produk masker yang dikehendaki. Desain produk tentunya memperhatikan protokol kesehatan yang telah dihimbau oleh pemerintah, yakni mendesain 2 layer masker (masker berlapis dua).



Gambar 2. Penjelasan desain masker kepada kelompok dampingan (Penjahit Anik)

b) Pengerjaan produk

Setelah desain produk terselesaikan, maka tahap selanjutnya adalah pengerjaan produk. Pengerjaan masker ini melalui 2 (dua) tahapan yakni tahap pertama, produk yang telah disablon dengan logo Unesa siap untuk diobras: dan tahap kedua, produk yang telah diobras maka siap untuk dijahit dan dipasang tali dengan mengikuti pol



Gambar 3. Produk yang telah disablon logo Unesa

c) Pengemasan produk

Pengemasan produk merupakan tahapan lanjutan ketika produk telah melewati tahapan penjahitan, kemudian juga disetrika, dan produk dinyatakan telah layak edar. Kelayakan produk pun dilihat dari kerapihan hasil jahitan, tidak ada benang yang berantakan, tali masker telah terpasang kuat, dan pengecekan lainnya. Pengemasan produk dilakukan secara sederhana yakni produk dimasukkan dalam kedalam plastik tertutup sebelum dimasukkan dalam plastik kresek yang besar.



Gambar 4. Produk dikemas rapi dan siap diserahkan ke LPPM Unesa

d) Penyerahan produk

Produk yang telah dikemas rapi, selanjutnya siap untuk diserahkan ke penanggung jawab produk PKM (Pusat PKM LPPM Unesa). Penyerahan produk diwakili oleh Ketua PKM yakni Ibu Yuni Lestari, S.AP., M.AP. dan diterima oleh Bapak Lutfi Saksono, S.Pd., M.Pd. Adapun jumlah produk masker yang diserahkan sebanyak 4.000 buah masker dalam 2 (dua) tahap penyerahan.



Gambar 5. Penyerahan Produk ke Pusat PKM LPPM Unesa

3). Tahap Akhir Program

Tahap ini adalah tahap pendistribusian produk ke masyarakat. Produk yang telah diserahkan kepada Pusat PKM LPPM Unesa selanjutnya diserahkan ke masyarakat yang membutuhkan. Produk masker ini diserahkan oleh Prof. Dr. Darni, M.Hum. (Anggota tim PKM sekaligus Ketua LPPM Unesa) kepada masyarakat Kabupaten Magetan yang diwakili oleh Bapak Budi Santoso (Kepala Posko Bencana Non Alam Pandemi Kabupaten Magetan). Gambar berikut ini adalah salah satu kolom pemberitaan (Radar Ngawi-Jawa Pos) sebagai salah satu bukti serah terima produk ke masyarakat.



Gambar 6. Penyerahan Bantuan Penanggulangan Bencana Covid-19

c. Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

Beberapa evaluasi dapat dihasilkan dalam kegiatan PKM ini. Secara terperinci dijelaskan dalam poin-poin berikut ini.

1). Tahap Pelaksanaan Awal

Pada tahap awal ini kegiatan yang dilakukan adalah penentuan kelompok sasaran, pemilihan bahan produk face mask, serta pemilihan desain produk. Kelompok sasaran merupakan salah satu pemilik usaha jahit yang secara tidak langsung terdampak secara finansial khususnya akibat pandemi COVID-19. Pemilihan bahan produk menggunakan bahan oxford yang memiliki tingkat kehalusan hampir sekelas dengan katun. Bahan ini lebih tebal dan tentunya keamanan akan percikan droplet pun terjamin. Tingkat keamanan produk pun semakin terjamin karena produk didesain 2 (dua) lapis dan dapat ditampahi dengan tissue jika diperlukan.

2). Tahap Pelaksanaan Program

Tahap pelaksanaan kegiatan PKM, meliputi: (a) pembekalan/pelatihan kepada kelompok sasaran, yang meliputi: pembekalan desain/pola produk dan teknik pengerjaan; (b) pengerjaan produk, pada tahap ini terdapat 3 (tiga) tahapan yakni menyablon logo unesa, mengobras bahan, dan menjahit bahan sesuai pola yang dikehendaki; (c) pengemasan, pembungkusan produk dilakukan dengan cara yang sangat sederhana yakni dikemas dalam plastik tertutup; dan (d) penyerahan produk, langkah selanjutnya adalah penyerahan produk berupa face mask kepada tim UCC (Unesa Crisis Center) Unesa.

3). Tahap Pelaksanaan Akhir

Tahap Akhir dari kegiatan PKM ini adalah pendistribusian produk ke masyarakat. Produk masker atas nama Unesa selanjutnya diserahkan ke masyarakat. Salah satu kelompok mitra yang menerima sumbangan masker adalah Pemerintah Kabupaten Magetan. Dimana pada saat itu, Kabupaten Magetan sempat mengalami lonjakan kasus COVID-19 tertinggi kedua setelah Surabaya.

Kesimpulan

Wabah pandemi COVID-19 merupakan wabah global yang tidak dapat dielakkan termasuk Indonesia. Berbagai upaya yang telah dilaksanakan oleh pemerintah sebagai upaya preventif maupun kuratif dalam menghadapi kasus dunia ini. Universitas Negeri Surabaya sebagai salah satu instansi publik milik pemerintah yang turut serta dalam mengupayakan pencegahan rantai COVID-19 diberbagai daerah. Pengembangan produk handmade masker merupakan wujud Unesa dalam membantu masyarakat yang terdampak COVID-19 dan sebagai upaya preventif Unesa dalam pencegahan virus. Pelaksanaan kegiatan PKM ini dimulai dari kegiatan analisa kebutuhan dan perencanaan, pelaksanaan kegiatan, sampai dengan dampak dan hasil kegiatan. Baik mitra yang melaksanakan pembuatan masker (kelompok dampingan) maupun mitra penerima masker sangat antusias atas bantuan yang telah diberikan oleh Unesa.

Ucapan Terima Kasih

Haturan terima kasih penulis sampaikan kepada Rektor Universitas Negeri Surabaya yang telah memberikan kepercayaan dan *support* baik secara finansial maupun non finansial demi terlaksananya kegiatan PKM COVID ini. Terima kasih juga dihaturkan kepada kelompok dampingan “Penjahit Anik” serta seluruh tim, sehingga pelaksanaan kegiatan dapat berjalan lancar.

Daftar Pustaka

- Asteria, D. (2016). Optimalisasi komunikasi bencana di media massa sebagai pendukung manajemen bencana. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 1(1), 1–11.
- BNPB. (2020a). *Empat Strategi Pemerintah Atasi COVID-19*. <https://bnpb.go.id/berita/empat-strategi-pemerintah-atasi-covid19>
- BNPB. (2020b). *Gugus Tugas Rekomendasikan Standar Penggunaan Masker Cegah Covid-19*. <https://bnpb.go.id/berita/gugus-tugas-rekomendasikan-standar-penggunaan-masker-cegah-covid-19>
- Lestari, P., Ramadhaniyanto, B., & Wardyaningrum, D. (2018). Pemberitaan di media online untuk pengurangan risiko bencana gunung sinabung. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(1), 106–120.
- McIntosh, K. (1974). Coronaviruses: a comparative review. In *Current Topics in Microbiology and Immunology/Ergebnisse der Mikrobiologie und Immunitätsforschung* (pp. 85–129). Springer.
- Ozili, P. K., & Arun, T. (2020). Spillover of COVID-19: impact on the Global Economy. *Available at SSRN 3562570*.
- Perkins, D. (2010). *Empowerment* (pp. 207–218).
- Sandi, F. (2020). *Ledakan PHK yang Terus Terjadi Gegara COVID-19, Salah Siapa?* <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200415080037-4-151966/ledakan-phk-yang-terus-terjadi-gegara-covid-19-salah-siapa>
- Silmi, ‘Alin Fatharani. (2017). Participatory Learning And Action (PLA) di Desa Terpencil: Peran LSM PROVISI Yogyakarta dalam Pemberdayaan Masyarakat di Lubuk Bintialo Sumatra Selatan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 81–98. <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.011-05>
- Stoecklin, S. B., Rolland, P., Silue, Y., Mailles, A., Campese, C., Simondon, A., Mechain, M., Meurice, L., Nguyen, M., & Bassi, C. (2020). First cases of coronavirus disease 2019 (COVID-19) in France: surveillance, investigations and control measures, January 2020. *Eurosurveillance*, 25(6), 2000094.
- Van Der Hoek, L., Pyrc, K., Jebbink, M. F., Vermeulen-Oost, W., Berkhout, R. J. M., Wolthers, K. C., Wertheim-van Dillen, P. M. E., Kaandorp, J., Spaargaren, J., & Berkhout, B. (2004). Identification of a new human coronavirus. *Nature Medicine*, 10(4), 368–373.
- Yulisman, L. (2020). *Mother and daughter test positive for coronavirus in Indonesia, first confirmed cases in the country*. <https://www.straitstimes.com/asia/se-asia/indonesia-confirms-two-coronavirus-cases-president>